

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing masih menjadi salah satu Kesehatan yang sering ditemui di masyarakat. Infeksi ini dapat menginfeksi siapa saja tanpa memandang usia, baik orang dewasa maupun anak-anak. Gejala yang muncul akibat infeksi cacing sangat bervariasi, mulai dari mual, penurunan selera makan, diare, anemia, penurunan kemampuan kognitif pada anak-anak, hingga risiko kematian jika infeksi sangat serius (Fania, dkk, 2023).

Oleh karena itu, infeksi cacing dianggap sebagai masalah kesehatan yang perlu segera ditangani. Infeksi Helminth yang ditularkan melalui tanah adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh sekumpulan cacing yang menjalani siklus hidup mereka di dalam tanah. Cacing usus yang sering menginfeksi manusia dan ditularkan melalui tanah antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta jenis cacing (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Cacing-cacing ini termasuk dalam kelompok nematoda usus, dan penularannya terjadi melalui media tanah. Hal ini menjadikan kondisi sanitasi yang kurang baik dan perilaku hidup yang tidak sehat sebagai faktor utama dalam penyebaran infeksi.

Tingginya potensi penularan *Soil Transmitted Helminths* tercermin dari data prevalensi global. World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa terdapat sekitar 1,5 miliar individu atau 24% dari total populasi global terinfeksi STH. Di Indonesia, kecacingan masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dengan angka prevalensi yang berkisar antara 2,5% hingga 62%.

Data evaluasi pasca pemberian obat cacing dari Kemenkes RI (2023) juga menunjukkan bahwa masih terdapat 26 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi di atas 10%, menegaskan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian belum merata. Prevalensi ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan perilaku kebersihan individu (Janah dan Putri, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, prevalensi cacingan terkonsentrasi pada kelompok sedang dengan angka rata-rata 24 persen. Mengingat mekanisme penularannya, anak usia Sekolah Dasar (SD) menjadi kelompok yang paling rentan terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bermain di tanah (berhubungan langsung dengan agen penularan) dan rendahnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, tidak mengonsumsi makanan yang kotor, dan memotong serta membersihkan kuku secara rutin. Beberapa studi lokal menguatkan hal ini, misalnya penelitian di Desa Karangasem, Kecamatan Manggis, mencatat prevalensi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* sebesar 31,7% dengan cakupan sanitasi sebesar 64% (Wiryadana, dkk, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan ditemukan 6 dari 34 positif kecacingan pada feses anak SD Negeri 11 Kesiman Denpasar (Laksmi, dkk 2018). Menurut penelitian yang dilakukan (Limita, 2023) ditemukan 2 (9%) dari 23 (100%) positif telur *Soil Transmitted Helminths* dengan spesies *Ascaris lumbricoides* (50%) dan *Trichuris trichiura* (50%) pada kuku anak SD No.1 Getasan

Tingginya angka prevalensi kecacingan di Provinsi Bali secara konsisten menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak, terutama mengingat

tingkat kerentanan yang amat tinggi pada anak usia Sekolah Dasar (SD) yang menuntut intervensi spesifik. Fokus perhatian diarahkan pada SD Negeri 1 Perancak, Jembrana, yang berdasarkan observasi awal menunjukkan kondisi aktivitas siswa yang ditandai dengan perilaku siswa yang sering bermain tanah dan lumpur, membuang sampah sembarangan di area sekolah, serta tidak mencuci tangan setelah bermain tanah atau lumpur yang secara signifikan meningkatkan risiko infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Mengingat karakteristik geografis Jembrana sangat mendukung penyebaran parasit ini, kombinasi antara sanitasi buruk dan perilaku berisiko menciptakan siklus penularan yang kuat dan berbahaya bagi tumbuh kembang anak.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa hingga saat ini masih sangat minim penelitian ilmiah maupun data epidemiologis yang secara spesifik memetakan infeksi *Soil Transmitted Helminths* di daerah Perancak. Ketiadaan data lokal yang akurat menyebabkan besaran masalah yang sebenarnya belum teridentifikasi secara pasti, sehingga upaya penanganan seringkali tidak memiliki landasan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat fundamental dan mendesak sehingga berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Perancak Jembrana”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak SD Negeri 1 Perancak Jembrana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak SD Negeri 1 Perancak Jembrana

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden Pada Anak SD Negeri 1 Perancak Jembrana berdasarkan jenis kelamin dan personal hygiene
- b. Mengidentifikasi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak SD Negeri 1 Perancak Jembrana
- c. Menggambarkan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak SD Negeri 1 Perancak Jembrana

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

sebagai sumber rujukan untuk memahami bagaimana kondisi infeksi cacing pada anak usia sekolah di wilayah Jembrana, khususnya di SD Negeri 1 Perancak, sehingga dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian tentang tingkatan infeksi pada anak sekolah dasar di SDN 1 Perancak Jembrana diharapkan dapat menjadi Gambaran sekaligus referensi yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkan informasi

b. Manfaat bagi masyarakat di Desa Perancak Jembrana.

Sebagai Gambaran infeksi pada anak sekolah dasar yang kedepannya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait kebersihan diri dan pola hidup sehat

c. Manfaat bagi pemerintah (Dinas Kesehatan)

Sebagai dasar perencanaan program pencegahan kecacingan sekaligus edukasi kebersihan lingkungan untuk Masyarakat di sekitar desa Perancak